# Fakta Cerita dan Fakta Sosial dalam Film "Jumbo" 2025 oleh Ryan Andriandhy: Tinjauan Sosiologi Sastra

Muhammad Alfarizqo[1], Abdul Aziz Khoiri[2]
[1]Universitas Negeri Surabaya, [2]Universitas Negeri Surabaya
E-mail: [1]muhammad22038@mhs.unesa.ac.id, [2]abdulkhoiri@unesa.ac.id

***ARTICLE INFORMATION***

*Article history:*
*Received: 15/10/2025;*
*Revised: 28/10/2025;*
*Accepted: 30/10/2025;*
*Available online: 31/10/2025.*

*Keywords:*
*Film;*
*Sociology of literature;*
*Story facts;*
*Social facts.*

***ABSTRACT***

*Film serves as a form of literary presentation on the screen. It represents one of the most effective modern literary media for depicting societal conditions (Sayoga, 2020). Abrams proposes an approach to literary works grounded in objective principles, with an emphasis on literary structure (Teeuw, 2017). A key research concept within the sociology of literature is Emile Durkheim's theory of social facts. Social facts are defined as ways of acting, thinking, and feeling that are external to the individual and possess a coercive power (Adam, 2024). Durkheim categorizes social facts into two types: material and non-material. This study examines the forms of story facts based on Abrams' model and Emile Durkheim's social facts as depicted in the 2025 film *Jumbo*. This research employs a descriptive qualitative method. The primary data source is the 2025 film "Jumbo" by Ryan Andriandhy, with data consisting of transcripts of dialogue, transcripts of conflict scenes, and documentation transcripts. Data collection techniques involved observation and documentation utilizing the script transcript of the film "Jumbo" (2025). The findings reveal Abrams' story facts, encompassing characters and characterization, plot, and setting. Additionally, Emile Durkheim's social facts are identified, including material social facts (local shops, radio, and civic laws) and non-material social facts (morality, collective consciousness, collective representation, and anomie). These findings are correlated with real-world conditions.*

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua with CC BY SA license, 2025.

**ABSTRAK**

Film merupakan salah satu bentuk penyajian karya sastra melalui layar. Film merupakan salah satu media sastra modern yang paling efektif dalam merepresentasikan kondisi masyarakat (Sayoga, 2020). Abrams menyarankan pendekatan terhadap karya sastra berdasarkan prinsip-prinsip objektif, dengan menekankan struktur karya sastra (Teeuw, 2017). Salah satu konsep penelitian dalam sosiologi sastra adalah konsep fakta sosial menurut Emile Durkheim. Fakta sosial adalah cara individu bertindak, berpikir, dan merasa yang bersifat eksternal dan koersif (Adam, 2024), Emile Durkheim membagi jenis fakta sosial menjadi dua yaitu fakta sosial material dan fakta sosial non-material. Penelitian ini mengkaji tentang bentuk-bentuk fakta cerita model Abrams dan fakta sosial Emile Durkheim yang muncul pada film 'Jumbo' 2025. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah film "Jumbo" 2025 karya Ryan Andriandhy dengan data berupa cuplikan dialog, transkrip adegan konflik, dan transkrip dokumentasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan dokumentasi berbentuk transkrip naskah film 'Jumbo' 2025. Temuan penelitian ini antara lain model fakta cerita model Abrams yang meliputi tokoh dan penokohan, alur, dan latar, serta fakta sosial Emile Durkheim, meliputi fakta sosial material berupa toko-toko warga, radio, dan hukum warga, sedangkan fakta sosial non-material berupa moralitas, kesadaran kolektif, representasi kolektif, dan anomie. Temuan tersebut dikaitkan dengan kondisi di dunia nyata.

**Kata kunci: Film, Sosiologi Sastra, Fakta Cerita, Fakta Sosial.**

## PENDAHULUAN

Sastra dan film merupakan dua hal yang lahir dari realitas sosial yang terdapat di dalam masyarakat (Nugroho & Haris Supratno, 2020). Keduanya memiliki isi yang dapat ditinjau secara sosiologis, meskipun sastra lebih luas daripada film yang hanya disajikan dalam layar. Pencerminan tersebut dapat dilihat dari proses pembuatannya yang mencerminkan kegiatan masyarakat sehari-hari. Dari proses berbicara, proses tingkah laku, konflik, hingga penyelesaiannya tidak luput dari cerminan masyarakat.

Film merupakan bentuk penyajian sastra melalui layar. Film merupakan salah satu medium sastra modern yang paling efektif dalam merepresentasikan kondisi masyarakat (Sayoga, 2020). Hal tersebut terletak pada penggambaran tokoh, watak, dan latar yang terlihat jelas, sehingga penikmat film tidak perlu membayangkan tokoh seperti ketika menikmati sastra dalam bentuk tulisan. Melalui film hal tersebut terlihat jelas. Selain itu, film merupakan karya seni yang dapat menunjukkan bakat dan kreativitas (Husaina, dkk, 2018). Dengan bakat dan kreativitas yang disajikan pencipta film akan lebih menggambarkan realitas sosial dalam bentuk visual yang menarik.

Abrams menyarankan konsep pendekatan karya sastra yang berdasarkan prinsipnya secara objektif yaitu menekankan pada struktur karya sastra (Teeuw, 2017). Dalam hal ini, pembahasan mengenai struktur karya sastra dikhususkan pada tragedi atau urutan bagaimana kisah dalam karya sastra diceritakan. Pembahasan mengenai tragedi dihasilkan oleh aksi dari plot yang dilaksanakan oleh para tokoh (Teeuw, 2017). Sehingga fakta cerita dalam model Abrams meliputi tokoh dan penokohan, alur, dan latar. Perlakuan tokoh dan penokohan, alur dan latar tidak dapat terpisahkan. Hal tersebut harus bebas dengan pandangan terbuka mengenai apapun kemungkinan yang akan terjadi dan diceritakan dalam karya sastra tersebut (Teeuw, 2017; Siringoringo, dkk, 2024). Sehingga kemungkinan perkembangan peristiwa yang masuk akal dan tidaknya harus ada untuk peredaran cerita tersebut.

Sosiologi sastra merupakan salah satu bidang penelitian yang memandang karya sastra termasuk film sebagai cerminan masyarakat yang dilihat dari kondisi sosial, budaya dan nilai masyarakat. Sosiologi meneliti terkait interaksi sosial yang ada di masyarakat (Juwita, dkk, 2020). Sehingga pendekatan sosiologi sastra mengkaji hubungan masyarakat di dalam sastra termasuk film secara kontekstual. Dengan adanya penelitian sosiologi sastra akan sangat penting bagi kehidupan, karena masyarakat hidup dengan berinteraksi satu sama lain. Salah satu konsep penelitian bidang sosiologi sastra yaitu konsep fakta sosial menurut Emile Durkheim. Fakta sosial menurut Emile Durkheim yaitu cara individu dalam bertindak, berpikir dan merasa yang bersifat eksternal dan memaksa (Adam, 2024). Sifat eksternalitas yang mengatur individu tersebut akan dirasa memaksa karena hal tersebut bukan bersifat internal atau dari dalam individu sendiri. Seperti seorang yang disuruh untuk selalu berbicara sopan, sedangkan orang tersebut ingin kebebasan berbicara.

Teori fakta sosial menurut Emile Durkheim secara tidak langsung mempengaruhi perilaku karakter, alur, hingga unsur-unsur lainnya dalam cerita. Fakta sosial sangat penting dalam membangun suasana baik di dunia nyata maupun dalam karya sastra (Lukitasari, D., Sari, 2018). Hal ini membuat keberadaan fakta sosial dalam karya sastra dan dunia nyata sangat penting, karena sifat fakta sosial yang dibangun secara eksternal dan bersifat umum membuatnya dapat diturunkan dari masa ke masa. Sifat-sifat fakta sosial meliputi eksternalitas, *coerssice power* atau memaksa, dan general (Widiyanti et al., 2023). Sifat eksternalitasnya didapat karena karakteristik paksaan tersebut berada di luar individu. Sifat memaksa ini berhubungan dengan sifat eksternal tersebut, sehingga individu dipaksa untuk mengatur dirinya dari luar dirinya. Serta sifat general membuatnya menjadi hal yang umum. Hal ini karena fakta sosial berada dalam kelompok masyarakat tertentu, sehingga memaksa suatu individu dan individu lainnya untuk mengikuti nilai maupun adat yang terdapat dalam kelompok masyarakat tersebut.

Film ‘Jumbo’ 2025 menunjukkan berbagai gejala fakta sosial yang perlu diteliti lebih dalam. Gejala sosial tersebut meliputi keterasingan, tekanan sosial, relasi antar individu, dan peran keluarga sangat tampak dalam film. Interaksi yang terdapat dalam film menunjukkan fakta sosial. Fakta sosial yang merupakan bagian dari sosiologi sastra sangat

mempertimbangkan aspek-aspek sosial yang melatarbelakangi terjadinya suatu peristiwa (Handayani, A.N.A., Nugroho, B. A., 2025). Sehingga gejala fakta sosial yang terdapat dalam film Jumbo pasti memiliki latar belakang yang perlu diteliti.

Emile Durkheim merupakan seorang sosiolog yang menganggap bahwa masyarakat merupakan kesatuan integratif (Faruk, 2013). Masyarakat dapat dikelompokkan melalui perasaan dan pengalaman bersama. Pandangan Emile Durkheim kepada masyarakat yang dapat mengontrol individu dapat dilihat melalui fakta sosial. Maksud sifat eksternalitas fakta sosial yaitu kesatuan dan pengalaman bersama yang dirasakan, sehingga individu yang mengalami perbedaan akan dipaksa untuk mengalami hal yang sama. Teori fakta sosial Emile Durkheim merupakan teori yang tepat untuk meneliti ketegangan antara individu dan masyarakat pada film 'Jumbo' 2025. Lebih dalam lagi, ketegangan dalam film Jumbo perlu dilakukan analisis fakta cerita. Teori fakta cerita menurut Abrams mengacu pada tragedi (Teeuw, 2017). Tragedi pada fakta cerita, jika ditelaah lebih dalam terdiri dari tokoh dan penokohan, alur, dan latar. Tokoh dan penokohan sebagai pelaku dalam tragedi, kemudian alur sebagai urutan terjadinya tragedi, serta latar sebagai tempat dan suasana tragedi.

Film 'jumbo' 2025 ini menceritakan mengenai tokoh Don yang mengalami pembullyan oleh teman-temannya karena badannya yang gemuk, sehingga membuatnya selalu kalah ketika bermain. Kemudian bertemulah Don dengan Meri, seorang hantu yang akan membantu Don untuk membuktikan dirinya, bahwa dia dapat menang pada suatu pertandingan yaitu di lomba pentas yang diadakan di kampungnya. Namun sebelum itu Meri mengajukan syarat kepada Don untuk menolong kedua orang tuanya yang sedang dalam bahaya. Tetapi Don egois dan meremehkan syarat itu. Keremehan itu membuat Meri pergi mencari kedua orang tuanya sendiri, sehingga ia sendiri lah yang diculik oleh Pak Kades. Perlu diketahui Pak Kades merupakan dalang di balik konflik utama pada film ini, serta menculik kedua orang tua Meri. Pak Kades melakukan ini karena trauma yang dialaminya, yaitu makam mendiang istrinya yang digusur, namun tidak ada seorang pun yang peduli kepadanya. Sehingga di balik rasa mengayomi warga Kampung Seruni terdapat dendam yang ingin dibalaskannya dengan menafaat kekuasaan yang dimilikinya.

Interaksi yang terdapat dalam film 'Jumbo' 2025 menunjukkan bahwa film tersebut penuh konflik batin, keterikatan emosional tokoh, dan tekanan sosial dari lingkungan. Sehingga film ini menjadi bukti kuat atas realitas sosial Indonesia dalam bentuk fiksi sinematik. Penelitian ini perlu dilakukan untuk memahami bagaimana masyarakat dengan segala norma, tekanan, dan ikatannya tergambar melalui karya seni yang popular. Sehingga secara tidak langsung memperdalam pemahaman tentang dunia sosial.

Terdapat penelitian yang dilakukan oleh Rahmi Mardatillah dan Nur Hasabi tahun 2025 serta penelitian yang dilakukan oleh Viva Karisma dan Usrin Malkha tahun 2025 menggunakan objek penelitian berupa soundtrack film 'Jumbo' 2025. Penelitian itu meneliti lebih dalam terkait nilai moral dan gaya bahasa yang terkandung dalam soundtrack film 'Jumbo' 2025. Kedua penelitian itu memiliki keterbatasan dengan objek penelitian pada soundtrack film Jumbo 2025, sehingga belum meneliti terkait film 'Jumbo' 2025 secara kontekstual. Keterbatasan tersebut perlu diperluas dengan pendekatan sosiologi sastra dalam konteks film lokal Indonesia, khususnya pada film 'Jumbo' 2025 yang masih sangat sedikit diteliti. Sehingga penelitian ini perlu dilakukan untuk memperluas pemahaman terkait fakta sosial dalam konteks perfilman.

Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan judul "Fakta Cerita dan Fakta Sosial Emile Durkheim dalam Film 'Jumbo' 2025 Oleh Ryan Andriandhy: Tinjauan Sosiologi Sastra" yang menunjukkan fokus analisis pada bentuk-bentuk fakta sosial Emile Durkheim pada film 'Jumbo' 2025 dalam kerangka sosiologi sastra. Selain itu, penelitian ini juga meneliti mengenai

fakta cerita dalam model Abrams untuk menganalisis lebih dalam terkait tokoh dan penokohan, alur, dan latar.

Penelitian ini perlu dilakukan karena dapat membuka ruang bagi pemahaman mendalam mengenai teori fakta cerita model Abrams yang meliputi tokoh dan penokohan, alur, dan latar yang membentuk fiksi, kemudian menjadi pintu masuk untuk memahami lebih dalam pada identifikasi fakta sosial seperti moralitas, kesadaran kolektif, representasi sosial, dan gejala anomie. Sehingga dapat menyingkap lebih dalam mengenai struktur dan tekanan sosial yang bekerja di balik cerita. Selain itu, penelitian ini memberikan ruang analitis terhadap film Indonesia, khususnya pada film 'Jumbo' 2025 yang menawarkan wacana baru terhadap perkembangan budaya dan krisis identitas masyarakat modern. Secara pedagogis, penelitian ini dapat memperluas cara pandang dalam pembelajaran sastra dan sosiologi dengan tujuan menumbuhkan sensistivitas terhadap nilai-nilai budaya dan dinamika sosial di sekitarnya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bergantung pada pengambilan makna melalui narasi dan deskripsi data (Ahmadi, 2019). Jenis penelitian ini dipilih karena selaras dengan perumusan masalah penelitian, yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena sosial secara deskriptif, bukan melalui kuantifikasi, tetapi melalui aktivitas aktor sosial yang dianalisis secara naratif. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang menggambarkan data sebagaimana adanya sehingga dapat dilihat, didengar, dan dirasakan secara komprehensif (Fiantika & Maharani, 2022). Pendekatan ini dipilih karena data yang dianalisis berupa film, yang membutuhkan deskripsi untuk memungkinkan pemahaman mendalam melalui diskusi naratif.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini secara langsung untuk melakukan penelitian adalah film 'Jumbo' 2025 karya Ryan Andriandhy. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah cuplikan dialog, transkrip adegan konflik, dan transkrip dokumentasi dari film 'Jumbo' 2025. Data adalah informasi penting yang terkandung dalam sumber data (Ahmadi, 2019). Data dapat berupa isi atau informasi yang diambil dari sumber data terpilih untuk menjawab pertanyaan dalam perumusan masalah. Data dalam penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan naratif (Abdussamad, 2019).

Penelitian ini menggunakan observasi dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Hal ini sejalan dengan pernyataan Creswell (2009) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data adalah metode peneliti untuk mencari dan mengumpulkan data (Ahmadi, 2019; Murdiyanto, 2020; Fiantika & Maharani, 2022). Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah model alur Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Ahmadi, 2019). Analisis data itu sendiri adalah proses pengolahan dan pengorganisasian data secara sistematis untuk menghasilkan temuan yang relevan dengan fokus penelitian (Fiantika & Maharani, 2022).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Fakta Cerita Model Abrams

Tokoh merupakan unsur yang penting dalam cerita, perannya untuk menjalankan alur cerita membuat setiap cerita perlu memiliki tokoh dan penokohannya (Mubasyira, 2017; Pratiwi, dkk, 2022). Penokohan merupakan pembagian peran yang perlu dilakukan untuk memberi kesan cerita agar lebih menarik dan mudah dimengerti Penokohan dalam fakta cerita meliputi tokoh protagonis, tokoh antagonis, dan tokoh tritagonis. Dalam film 'Jumbo' 2025

identifikasi tokoh dan penokohan dapat dilihat pada tabel tokoh dan penokohan sebagai berikut.

**Tabel 1. Tokoh dan Penokohan**

| Tokoh dan Penokohan | Data |
|---|---|
| Don | **Don**<br>“Dan, tidak ada yang tahu kapan ayah ibu kesatria itu akan kembali.” [00.06.56-00.07.02]<br>**Ahib**<br>“Don, udah ah, kamu ceritanya ini terus, iya lagi, itu lagi, ck hmmmmm.. bosen ah.”[00.07.03-00.07.11] (Jumbo, 2025) |
| Ayah dan Ibu Don | **Ibu Don**<br>“Hmm, Don baik-baik ya sma Omah” [01.36.39-01.36.40]<br>**Ayah Don**<br>“Iya, baik-baik ya, sama temen-temen juga ya Don” [01.36.41-01.36.46]<br>**Don**<br>“Don sayang ayah.. dan ibu” [01.36.47.-01.36.54] (Jumbo, 2025) |
| Omah | **Don**<br>“Ceritain Dong gimana ayah sama ibu bikini buku ini” [00.38.55-00.38.59]<br>**Omah**<br>“Dulu ayah ibu bikin buku ini berhari-hari sampai larut malam.” [00.39.04-00.39.15] (Jumbo, 2025) |
| Nurman | **Don**<br>“Ahhhhh.., embek?!” [00.07.38-00.07.39]<br>**Nurman**<br>“Ahahaha.., masa sama embek aja kaget, ahahaha.. kamu dari tadi aku cariin di markas, taunya di sini, hmmm..ayok”! [00.07.40-00.07.53]<br>**Don**<br>“Tahan dulu!” [00.07.55] (Jumbo, 2025) |
| Mae | **Mae**<br>“Don! Nurman!” [00.14.06-00.14.08]<br>**Nurman**<br>“Eh, Mae?” [00.14.09-00.14.10]<br>**Mae**<br>Udah jam berapa ini? Omah pasti udah nungguin. [00.14.10-00.14.13] (Jumbo, 2025) |
| Atta | **Don**<br>“Dapet!, sang kesatria berhasil menangkap bintang jatuh. Nih, menang kan kita?” [00.11.28-00.11.37]<br>Atta datang.<br>**Atta**<br>“Jumbo..jumbo, kastinya udah selesai, ngalahin kamu tuh, gampaaang!, udah, kamu pulang aja deh sana, cuci kaki, cuci tangan, dan ngeDongeng lagi, hahahaaa..gendut!” [00.11.38-00.11.56] |
| Pak Kades | **Pak Kades**<br>“Hehehe iya, hei kampung kita itu aman, selama ada pak kades, ngga ada itu hantu yang berani ganggu warga, ya to? Eeehheheheh” [00.57.08-00.57.21]<br>**Bang Acil**<br>“Maaf ya pak, adek saya suka gitu, ngayal” [00.57.22-00.57.24] (Jumbo, 2025) |
| Ahib | **Ahib**<br>“Kita lagi main kasti, kita dari tadi kalah tau! Dongeng melulu” [00.07.17-00.07.24]<br>**Don**<br>“Eh tunggu, tunggu, tunggu, ini bagian yang paling serunya nih” [00.07.25-00.07.29] (Jumbo, 2025) |
| Bang Acil | **Bang Acil**<br>“Makasih banyak ya pak kades, buat bantuan obat-obatnya.”[00.56.14-00.56.18]<br>**Atta**<br>“Bang!, abang..” [00.56.19-00.56.20]<br>**Bang Acil**<br>“Eh, eh “[00.56.21] (Jumbo, 2025) |
| Meri | **Meri**<br>“Kan janjinya kalau kamu dapat bukunya kamu bantu aku cari papi mamiku.” [00.36.43-00.36.48]<br>**Don**<br>“Iyaa, tapi bantuin sekali lagi ya, ampai pentasnya selesai aja kok, haaahh,, habis itu beneran, plisss, Meri.. “[00.36.51-00.37.08] (Jumbo, 2025) |

| | |
|---|---|
| Ibu dan Ayah Meri | **Ayah Meri**<br>“Ayo yanti cepaattt!” [00.25.41-00.25.43]<br>**Meri**<br>“Papi!” [00.25.44]<br>**Ibu Meri**<br>“Liat mami, kamu harus cari bantuan bebasin papi mami, sebelum kalung ini layu, for these two.” [00.25.46-00.25.59] (Jumbo, 2025) |

Tabel tersebut menunjukkan klasifikasi tokoh dan penokohan dalam film Jumbo 2025. Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa tokoh-tokoh dalam film ini terbagi tiga kategori utama yaitu tokoh protagonis, antagonis, dan tritagonis. Tokoh protagonis merupakan tokoh utama yang menjadi pusat simpati bagi penonton (Dewi et al., 2020). tokoh tersebut berperan aktif dalam menggerakkan alur cerita dan menghadapi berbagai konflik yang muncul akibat tindakan dari pihak-pihak lain. Tokoh-tokoh yang termasuk protagonis antara lain Don, Nurman, Mae dan Meri.

Sementara itu tokoh antagonis berperan sebagai penentang atau penghambat tujuan protagonis (Dewi et al., 2020). Biasanya memiliki karakter dan pandangan yang bertolak belakang dengan nilai-nilai yang diperjuangkan tokoh utama. Keberadaan tokoh ini memberikan ketegangan dramatik yang memperkuat cerita dalam film Jumbo 2025. Dalam film ini, tokoh Atta dan Pak Kades digolongkan sebagai antagonis karena tindakan dan sikap mereka menimbulkan konflik yang mempengaruhi jalannya cerita.

Adapun tokoh tritagonis yang merupakan pembantu untuk mendukung jalannya cerita (Dewi et al., 2020), baik dengan membantu protagonis atau memberikan keseimbangan dalam dinamika konflik Peran mereka tidak secara langsung menjadi pusat konflik, namun keberadaannya memberikan kedalaman emosi, memperjelas latar sosial, serta memperkuat hubungan antartokoh dalam cerita. Tokoh-tokoh tritagonis dalam film ini antara lain Ayah dan Ibu Don, Omah, Ahib, Bang Acil serta Ibu dan Ayah Meri.

Alur merupakan urutan peristiwa yang membangun sebuah cerita (Fatihah, dkk, 2022; Proboningrum & Parnaningroem, 2015). Penggunaan alur yang jelas memiliki sebuah keterkaitan antara peristiwa awal hingga akhir cerita. Alur sendiri memiliki tiga jenis, yaitu alur maju, alur mundur, dan alur campuran. Pada film ‘Jumbo’ 2025 menggunakan jenis alur campuran karena masalah yang timbul dijelaskan melalui adegan kilas balik, mulai dari kemunculan Meri yang menjelaskan bahwa ia harus mencari kedua orang tuanya hingga alasan Pak Kades menggusur komplek pemakaman Kampung seruni. Identifikasi tahapan tersebut dapat dilihat melalui tabel alur berikut.

**Tabel 2. Alur**

| Alur | Data |
|---|---|
| Orientasi | BAGIAN 1<br>KESATRIA DAN KAWAN-KAWAN<br>2. EXT. LAPANGAN BERMAIN – SIANG<br>Don bercerita tentang Dongeng kesatria kecil ke teman-temannya dengan sangat antusias.<br>Don<br>“Dan, tidak ada yang tahu kapan ayah ibu kesatria itu akan kembali.” [00.06.54-00.07.03]<br>Ahib<br>“Don, udah ah, kamu ceritanya ini terus, iya lagi, itu lagi, ck hmmmmm.. bosen ah. [00.07.04-00.07.10] (Jumbo, 2025) |
| Konflik | BAGIAN 2<br>KEMBALIKAN BUKUKU<br>10. JALANAN KAMPUNG – PAGI<br>Suasana sibuk kampung di pagi hari, Atta bersiap membuka tokonya, dari sebrang tokoh Don, Mae, Nurman dan Meri memperhatikan kegiatan Atta.<br>Meri<br>“Jadi, dia yang udah ambil buku kamu?”[00.31.28-00.31.30]<br>Don |

| | |
|---|---|
| | "Tuh, bukunya ada di ta situ, yok kita ikutin." [00.31.31-00.31.38]<br>Nurman<br>"Hah? Don! Tunggu dulu, tunggu dulu" [00.31.39-00.31.42] (Jumbo, 2025) |
| Klimaks | BAGIAN 3<br>MALAM PENTAS<br>14. MARKAS GUDANG – PAGI<br>Don, Mae, Nurman dan Meri melakukan persiapan untuk lomba pentas kampung seruni di markas. Dipimpin oleh Mae, persiapan tersebut dibagi menjadi beberapa bagian yaitu vokal, dekorasi, dan kostum.<br>Mae<br>"Semuanya, yang aku tulis di papan ini, harus kita kerjain kalau pentas kira mau bagus, kalian harus disiplin, ikuti semua kata Maesaroh, ngerti kagak?" [00.41.59-00.42.13]<br>Don, Nurman, Meri<br>"Ngerti!" [00.42.14]<br>Mae<br>"Kita mulai dari yang paling penting nih, vokal."[00.42.15-00.42.18] (Jumbo, 2025) |
| Resolusi | BAGIAN 4<br>KESATRIA KEEMPAT<br>Mereka melaju sangat cepat dengan Don yang mengambil alih kemudi sepeda tersebut, yang lain merasa takut terjatuh kecuali Nurman dan Don.<br>Mae & Atta<br>"Tolong!!" [01.15.24-01.15.27]<br>Nurman<br>"Atta ini seru lohh! Merii!! Kami datang" [01.15.28-01.15.38] (Jumbo, 2025) |

Tahapan pertama yaitu orientasi, merupakan bagian pengenalan cerita yang berfungsi mengenalkan tokoh, latar, dan situasi awal yang menjadi dasar berkembangnya konflik (Fatihah, M., Nurhasanah, E., Triyadi, 2022). Tahapan orientasi diperlihatkan dengan pengenalan tokoh Don dan teman-temannya serta tokoh pendukung lainnya, hingga muncul peristiwa ketika buku dongeng milik Don diambil oleh Atta. Tahapan kedua, konflik merupakan bagian ketika munculnya permasalahan atau pertentangan yang menggerakkan jalannya cerita (Fatihah, M., Nurhasanah, E., Triyadi, 2022). Tahapan konflik, dalam film ini mulai tampak ketika Don berusaha mengambil kembali buku dongeng yang diambil Atta hingga tahap persiapan lomba pentas Kampung Seruni.

Tahapan ketiga yaitu klimaks, merupakan puncak dari ketegangan atau konflik utama (Fatihah, M., Nurhasanah, E., Triyadi, 2022). Tahapan klimaks, ketika Don mengingkari janjinya kepada Meri untuk membantu menyelamatkan kedua orang tua Meri. Hal ini menyebabkan Meri diculik oleh Pak Kades hingga menimbulkan perpecahan dalam tim Jumbo akibat keegoisan Don. Tahapan terakhir adalah resolusi, sebagai titik balik yang menentukan arah penyelesaian cerita (Fatihah, M., Nurhasanah, E., Triyadi, 2022). Resolusi tampak pada peristiwa saat Atta dan Don beserta teman-teman bekerja sama menyelamatkan Meri dari tangan Pak Kades serta menggagalkan niat jahat Pak Kades terhadap Kampung Seruni.

Latar merupakan lingkungan yang melengkapi sebuah peristiwa dalam cerita (Dewi et al., 2020; Fatihah, M., Nurhasanah, E., Triyadi, 2022). Setiap peristiwa tentunya terdapat latar, seperti latar tempat dan latar waktu, karena kehadiran sebuah tokoh sangat memerlukan ruang dan waktu dalam penceritaannya. Melalui variasi latar tempat dan latar waktu tersebut, film 'Jumbo' 2025 menciptakan alur cerita yang hidup dan realistis. Latar tidak hanya berfungsi sebagai latar fisik peristiwa, tetapi juga memperkuat pesan moral yang akan disampaikan. Dengan demikian, latar dalam film ini turut menjadi elemen penting yang menegaskan keterkaitan antara cerita dan konteks sosial tempat tokoh-tokohnya hidup dan berinteraksi. Identifikasi latar tempat dan waktu dalam film 'Jumbo' 2025 dapat dilihat melalui tabel berikut.

**Tabel 3. latar**

| Latar | Data |
|---|---|
| Rumah Don | 17. RUMAH DON – PAGI<br>Don, Mae, dan Nurman menyiapkan perlengkapan untuk tampil di malam puncak festival kampung seruni, tetapi Mae murung karena Meri tidak ada, ia teringat akan hal kemarin. [00.59.09] (Jumbo, 2025) |
| Lapangan Bermain | 2. EXT. LAPANGAN BERMAIN – SIANG<br>Don bercerita tentang Dongeng kesatria kecil ke teman-temannya dengan sangat antusias. [00.06.52] (Jumbo, 2025) |
| *Booth* pendaftaran pentas | 5. BOOTH PENDAFTARAN PENTAS – SORE<br>Atta mendaftarkan diri untuk mengikuti lomba pentas kampung seruni. Namun ia ditolak karena slot oendaftaran sudah terpenuhi. [00.19.20] (Jumbo, 2025) |
| Gudang markas | 17. GUDANG MARKAS - SORE<br>Sementara itu pak kades, Bang Acil, dan Atta sampai di gudang markas. Bang Acil masih belum mengetahui rencana pak kades, begitu juga dengan Atta, sehingga mereka berdua bingung. Mereka mengikuti intruksi dari pak kades untuk menyiapkan radionya. [01.00.28] (Jumbo, 2025) |
| Komplek pemakaman kampung seruni | 8. KOMPLEK PEMAKAMAN KAMPUNG SERUNI- MALAM<br>Penjahat yang menculik papi dan mami Meri memperhatikan makam Meri yang terlindung oleh pelindung ajaib, karena gagal membongkarnya ia ditegur oleh pihak perusahaan. [00.28.54] (Jumbo, 2025) |
| Rumah Atta | 16. RUMAH ATTA – MALAM<br>Setelah Atta melihat Meri kemudian berlari ke toko untuk menemui Bang Acil, kebetulan Bang Acil bersama pak kades sedang berbincang, lalu terheran ketika Atta yang datang membicarakan hantu. [00.56.17] (Jumbo, 2025) |
| Jalanan kampung | 10. JALANAN KAMPUNG – PAGI<br>Suasana sibuk kampung di pagi hari, Atta bersiap membuka tokonya, dari sebrang tokoh Don, Mae, Nurman dan Meri memperhatikan kegiatan Atta. [00.31.21] (Jumbo, 2025) |
| Penggung pentas | 15. PANGGUNG PENTAS – MALAM<br>Malam pentas berjalan sangat seru dipimpin wanita berhijab pink, sampai beberapa penampil sudah melakukan penampilan, sampailah pada waktunya Don, Mae, Nurman dan Meri menampilkan pentasnya, dibantu dengan kambing Nurman sebagai tambahan dekorasi. [00.48.40] (Jumbo, 2025) |
| Kamar Don | 19. KAMAR DON – SORE<br>Don merasa sedih dan membicarakan masalahnya dengan teman-teman bersama Omah. [01.07.48] (Jumbo, 2025) |

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa film ‘Jumbo’ 2025 menggunakan beragam latar tempat yang mencerminkan kehidupan masyarakat. Latar tempat seperti Rumah Don, Lapangan Bermain, Jalanan Kampung, dan Kompleks Pemakaman Kampung Seruni memperlihatkan suasana sosial yang sederhana namun kaya akan nilai kebersamaan. Selain itu, tempat seperti Booth Pendaftaran Pentas, Gudang Markas, dan Panggung Pentas menunjukkan adanya aktivitas sosial dan kreativitas anak-anak dalam konteks perlombaan.

**Fakta Sosial Emile Durkheim**

Fakta sosial menurut Emile Durkheim merupakan suatu cara manusia bertindak, berpikir, dan berperilaku baik kasar maupun lebih halus (Arif, 2020). Fakta sosial material Emile Durkheim memberikan bentuk seperti bangunan gaya arsitektur, teknologi, dan hukum atau perundang-undangan (Ahmad Faqih, dkk, 2024). Hal ini menandakan bahwa fakta sosial material memiliki bentuk fisik yang dapat dilihat, dirasakan dan diukur dengan indera manusia. Identifikasi fakta sosial material dalam film ‘Jumbo’ 2025 dapat dilihat melalui tabel berikut.

**Tabel 4. Fakta Sosial Material**

| Fakta Sosial Material | Data |
|---|---|
| Toko-toko warga | **Pak Kades**<br>“Begini pak, saya potong ya, toko ini kan milik warga dan sudah turun-temurun ada di sini, kalau digusur warga-warga di sini mau cari nafkah dari mana pak? Begini aja mas, nanti biar saya yang bicara sama atasan anda.” [00.10.49-00.11.08] (Jumbo, 2025) |
| Radio | **Meri**<br>“ga tau, tapi orang itu bawa radio yang sinarnya sangat terang, aku harus cari radio itu, untuk bebasin mami papiku, dan aku yakin cuman kalian yang bisa mau bantu aku, kalian mau kan?” [00.26.36-00.00.26.54](Jumbo, 2025) |
| Hukum | Warga protes ke pada orang-orang perusahaan yang akan membongkar warung untuk jalan tol yang akan dibangun.<br>**Warga 1**<br>“Kemarin jalan kuburan orang tua gua lo tutup buat proyek jalan layang nih, sekarang lo mau gusur toko gua?” [00.10.09-00.10.14]<br>**Warga 2 Botak**<br>“Lama-lama bukan jalanan saja yang melayang ini, kamu juga aku bikin melayang, mau kamu?” [00.10.15-00.10.20]<br>**Warga 3**<br>“Iya bener.” [00.10.20]<br>**Orang Perusahaan 1**<br>“Saya hanya menyampaikan niat baik atasan saya untuk menawarkan pemindahan lokasi.” [00.10.21-00.10.26]<br>**Warga 2 Botak**<br>“Sini mana bosnya, suruh ngomong langsung sama kami.” [00.10.27-00.10.30] (Jumbo, 2025) |

Tabel tersebut merupakan hasil identifikasi fakta sosial material menurut Emile Durkheim. Berdasarkan tabel tersebut fakta sosial material yang terdapat dalam film ‘Jumbo’ 2025 antara lain toko-toko warga sebagai gambaran infrastruktur, radio sebagai bentuk teknologi, dan hukum berupa warga yang tidak menerima pembangunan jalan layang. Pertama, toko-toko warga termasuk kategori fakta sosial material, karena keberadaanya dapat dilihat, disentuh, dan diukur secara ekonomi kelompok masyarakat. Ketika toko-toko ini digusur, yang hilang bukan hanya bangunan fisiknya, melainkan juga jaringan sosial dan sistem ekonomi masyarakat kecil. Dengan demikian, toko-toko tersebut adalah simbol hubungan sosial antara manusia, ruang, dan ekonomi tradisional. Kenyataannya “penggusuran pedagang kaki lima (PKL) di kawasan Pasar Besar Pasuruan dengan alasan pemahaman peraturan pendirian lapak berdaraskan Peraturan Presiden No. 112 Tahun 2007, Permendag No. 70/M-DAG/PER/12/2013, dan Permendag No. 23 Tahun 2021 yang menjadi peraturan pengembangan dan pembinaan pusat perbelanjaan seperti pasar tradisional. Dalam hal ini, pemerintah sebagai penguasa menertibkan pedagang PKL untuk kelancaran akses pasar sebagai pusat perbelanjaan.” Sumber: https://www.wartabromo.com/2025/05/27/ramai-penggusuran-pkl-di-pasar-besar-pasuruan-begini-regulasi-buka-lapak-di-pasar-tradisional/

Kedua, radio termasuk fakta sosial material karena merupakan benda konkret yang memiliki makna sosial dan kultural, dalam cerita, radio berfungsi sebagai medium penghubung antara individu dan makna yang lebih besar, seperti mencerminkan teknologi yang membawa nilai, ide, dan emosi. Secara simbolik, radio melambangkan komunikasi, pencarian kebenaran, dan harapan di tengah kekacauan sosial. Fakta sosial material ini menunjukkan bagaimana benda fisik dapat mengandung nilai nonmaterial. Nyatanya hingga saat ini, radio masih digemari dan dingar oleh masyarakat Indonesia. “Di era digital ini, radio masih tetap menjadi kanal strategis dalam mendistribusikan konten kreatif. Data Persatuan Siaran Swasta Nasional Indonesia (PRSSNI) menunjukkan pendengar radio di 10 kota besar masih mencapai 16 juta orang. Terlepas dari medium tradisional, radio juga dikembangkan

untuk model bisnis baru di era digital. Hal ini menunjukkan realitas radio masa kini di masyarakat secara nyata". Sumber: https://www.gemapos.id/rona/2781906421/radio-masih-jadi-kekuatan-ekonomi-kreatif-menteri-ekraf-teuku-tekankan-pentingnya-transformasi-digital

Ketiga, hukum dan peraturan terkait proyek pembangunan merupakan struktur objektif yang mengatur perilaku sosial. Namun, dalam kasus ini tidak berfungsi netral, hukum dan peraturan tersebut menjadi instrumen kekuasaan yang menindas masyarakat bawah. Fakta seperti "aturan proyek" dan "izin pembangunan" tampak konkret, tetapi di baliknya terdapat ketimpangan distribusi kekuasaan dan keadilan. Fenomena ini menunjukkan bahwa fakta sosial material memiliki dampak sosial yang nyata terhadap kehidupan warga. Praktik nyata hukum yang sama dilakukan oleh masyarakat sipil di Kota Jakarta. "Koalisi masyarakat sipil menolak pembangunan enam ruas jalan tol dalam Kota Jakarta dengan alasan utama bahwa proyek tersebut akan memperburuk kualitas lingkungan dan bukan solusi efektif untuk mengatasi kemacetan. Masyarakat sipil meyakini bahwa pembangunan tersebut akan merusak tata ruang kota yaitu memangkas jalur hijau. Hal ini merupakan bentuk pembelaan kelompok masyarakat atas tata ruang atau lingkungan yang mereka tempati sebagai representasi dari budaya yang mereka anut." Sumber: https://www.antaranews.com/berita/107754/aktivis-lingkungan-tolak-pembangunan-tol-baru-di-jakarta

Fakta sosial non-material berada dalam pikiran individu, berbeda dengan fakta sosial material yang dapat dilihat, dirasakan dan diukur dengan indera manusia, fakta sosial non-material memiliki bentuk yang lebih abstrak dan tidak dapat dilihat (Lukitasari & Sari, 2018). Oleh karena itu fakta tersebut akan tampak bila individu melakukan sebuah aktivitas yang secara tidak langsung individu mematuhi hukum yang berlaku di masyarakat. Karena sifat fakta sosial yaitu berasal dari luar individu, bersifat memaksa, dan general. Fakta sosial non-material memiliki tahapan berupa moralitas, kesadaran kolektif, representasi kolektif, dan anomie. Identifikasi tersebut dapat dilihat melalui tabel berikut.

**Tabel 5. Fakta Sosial Non-Material**

| Fakta Sosial Non-Material | Data |
|---|---|
| Moralitas | **Pak Kades**<br>"Begini pak, saya potong ya, toko ini kan milik warga dan sudah turun-temurun ada di sini, kalau digusur warga-warga di sini mau cari nafkah dari mana pak? Begini aja mas, nanti biar saya yang bicara sama atasan anda." [00.10.49-00.11.08] (Jumbo, 2025) |
| Kesadaran kolektif | Mereka memecahkan tabungan bersama, dan hasil uangnya tidak cukup untuk menyiapkan dekorasi dan kostum.<br>**Don**<br>"Hah, dua rebu?" [00.42.30-00.42.31]<br>**Mae**<br>"Ini celengan kegedean lagi." [00.42.32-00.42.34]<br>**Don**<br>"Cari dari mana lagi ya?" [00.42.35-00.42.37]<br>**Mae**<br>"Lah iya, ikut lomba kita, ahahahaa" [00.42.38-00.42.42]<br>Mereka bertiga mengikuti berbagai lomba untuk menutupi kekurangan uang dalam menyiapkan dekorasi dan kostum, dari lomba ambil koin di buah semangka dengan mulut. (Jumbo, 2025) |
| Representasi kolektif | 15. PANGGUNG PENTAS – MALAM<br>Malam pentas berjalan sangat seru dipimpin wanita berhijab pink, sampai beberapa penampil sudah melakukan penampilan, sampailah pada waktunya Don, Mae, Nurman dan Meri menampilkan pentasnya, dibantu dengan kambing Nurman sebagai tambahan dekorasi.<br>**Wanita Berhijab Pink**<br>"Dann.. inilah peserta selanjutnya, grup jumbo! Huu..!" [00.48.40-00.48.51](Jumbo, 2025) |

| | |
|---|---|
| Anomie | **Pak Kades**<br>“Adil? Kamu masih kecil ngomongin adil kayak ngerti aja kamu, hah? Dulu makam istri saya juga dibongkar, ngga ada yang bantu saya, dengerin saya, nggak ada yang ada sama saya, hah? Sejak saat itu saya paham satu-satunya bentuk adil yang paling adil adalah kalau semua merasakan penderitaan yang sama, kalau arwah istri saya nggak bisa tenang, maka nggak ada makam dan arwah yang boleh tenang di kampung ini, mau saya apain tanahnya itu urusan saya, kalau tanah yang ini nggak bisa saya jual masih banyak makam-makam dan toko-toko lain yang bisa saya gusur, satu persatu akan saya jual, hmm? Ngga jadi jalan layang ya gapapa, bisa jadi yang lain! Hahahaha!” [01.28.00-01.29.09](Jumbo, 2025) |

Berdasarkan tabel tersebut fakta sosial non-material yang terdapat dalam film ‘Jumbo’ 2025 antara lain moralitas yaitu Penggusuran toko oleh pihak perusahaan menimbulkan perdebatan moral antara pihak berkuasa dan masyarakat, kesadaran kolektif berupa adegan tokoh Don, Mae, Nurman, dan Meri yang bekerja sama mencari dana dengan mengikuti lomba-lomba festival Kampung Seruni, representasi kolektif berupa Festival Kampung Seruni, dan anomie ketika Kepala desa yang seharusnya menjadi penjaga norma justru melakukan penyimpangan moral dan kekuasaan.

Moralitas masyarakat dalam film ‘Jumbo’ 2025 menekankan nilai keadilan dan keberpihakan terhadap yang lemah. Norma benar dan salah tidak lagi diukur dari hukum formal, tetapi empati sosial dan kemanusiaan. Penggusuran toko oleh pihak perusahaan menimbulkan perdebatan moral antara pihak berkuasa dan masyarakat. Pak Kades berupaya membela warga dengan mengajukan pertanyaan etis mengenai sumber penghasilan lain masyarakat Kampung Seruni jika tempat usaha digusur. Hal yang serupa pernah terjadi di Indonesia yaitu penggusuran Kampung Akuarium yang terjadi pada 11 April 2016 di bawah kepemimpinan Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaya Purnama (Ahok). Pengusuran ini silatar belakangi karena pembangunan tanggul proyek pesisir Ibu Kota Negara pada saat itu. “Warga yang digusur menolak relokasi ke rumah susun (rusun) dan sebagian bertahan di lokasi, lalu mengajukan gugatan pada Oktober 2016. Kejadian nyata ini mencerminkan bahwa kebijakan yang menimbulkan penderitaan warga yang kehilangan hak-hak dasar warga.”Sumber: https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180414130713-20-290763/anies-penggusuran-kampung-akuarium-tidak-boleh-dilupakan

Kesadaran kolektif dalam konteks film ‘Jumbo’ 2025 mencerminkan nilai solidaritas dan gotong royong yang menjadi fondasi moral masyarakat. Meskipun menghadapi keterbatasan ekonomi, semangat bersama menjadi energi sosial yang menggerakkan perubahan. Kesadaran kolektif muncul melalui adegan tokoh Don, Mae, Nurman, dan Meri yang bekerja sama mencari dana dengan mengikuti lomba-lomba festival Kampung Seruni. Mereka berbagi smangat kebersamaan dengan rasa tanggung jawab sosial. Nyatanya fenomena penggalangan dana sering sekali terjadi di Indonesia. “Salah satunya yaitu penggalangan dana yang dilakukan oleh Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) FK UPN Veteran Jakarta untuk membantu kesulitan ekonomi warga korban banjir di Jakarta dan Bekasi. Penggalangan dana ini terjadi pada 5 Maret 2025 yang dilakukan secara daring yang berkolaborasi dengan Ikatan Orang Tua Mahasiswa FK UPNVJ. Hal ini menunjukkan kekentalan dan penguatan rasa gotong royong dapat dilakukan melalui berbagai cara”.Sumber:https://www.neraca.co.id/article/215986/mahasiswa-galang-dana-bantu-kesulitan-ekonomi-warga-korban-banjir-jakarta-bekasi-bhakti-peduli-bem-fk-upn-veteran-jakarta

Representasi kolektif dalam film ‘Jumbo’ 2025 berfungsi sebagai media pemersatu masyarakat. Festival bukan sekadar hiburan, tetapi narasi bersama yang meneguhkan identitas sosial, kebanggaan lokal, serta ketahanan terhadap tekanan luar. Festival Kampung Seruni menjadi simbol sosial yang memperlihatkan semangat kebersamaan dan identitas

lokal. Pentas seni dan lomba-lomba yang diadakan menggambarkan ekspresi budaya dan perayaan nilai-nilai komunitas. Fenomena serupa sangat sering terjadi di Indonesia, salah satunya yaitu Festival Kampung Budoyo Ketawanggede, Kota Malang. “Festival ini digelar terakhir pada 19-22 September 2025 untuk melestarikan budaya lokal. Berbagai pertunjukkan budaya ditampilkan dalam festival ini mulai dari tarian, pagelaran musik hingga pemasangan stan UMKM lokal. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun di tengah modernisasi dan globalisasi budaya dapat berkembang dan dikenalkan melalui berbagai cara.” Sumber: https://malangkota.go.id/2025/09/19/festival-kampung-budoyo-ketawanggede-3-sajikan-keragaman-budaya-nusantara/

Fenomena dialog Pak Kades di penghujung cerita menggambarkan kondisi anomie, yaitu ketika individu kehilangan arah moral akibat guncangan sosial atau emosional. Kepala desa yang seharusnya menjadi penjaga norma justru melakukan penyimpangan moral dan kekuasaan. Dialog itu memperlihatkan krisis norma dan kehilangan nilai moral. Ia merasa trauma akibat kehilangan makam istrinya, sehingga bertindak tanpa mempertimbangkan keadilan sosial. Ia bahkan menyamakan penderitaan pribadinya dengan legitimasi untuk menindas warga lain. Kasus penyalahgunaan kekuasan pernah terjadi di Indonesia. “Salah satunya yaitu kasus korupsi dana Desa Pasinan Lemah Putih, Kecamatan Wringinanom, Kabupaten Gresik, menjadi bentuk penyalahgunaan kekuasaan. Kasus ini tentunya diketuai terdakwa karena merugikan negara sebanyak Rp113 Juta. Kemudian terdakwa dihukum dengan satu tahun penjara dan denda sebesar Rp50 Juta. Hal ini menunjukkan bahwa mekanisme pengawasan yang longgar membuat penguasa dapat melakukan penyimpangan.” Sumber: https://jatim.bpk.go.id/kasus-aktual/korupsi-dana-desa-kades-di-gresik-divonis-setahun-penjara/

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa, bentuk fakta cerita model Abrams yang terdapat pada film ‘Jumbo’ 2025 meliputi; tokoh dan penokohan, alur dan latar. Fakta sosial Emile Durkheim yang terdapat pada film ‘Jumbo’ 2025 saling melengkapi dalam menggambarkan realitas sosial masyarakat yang dihadapkan pada konflik antara kekuasaan, moralitas, dan solidaritas. Fakta sosial seperti toko-toko warga, radio, dan hukum warga pada proyek jalan layang memperlihatkan bahwa benda dan struktur fisik bukan sekadar objek konkret, melainkan memiliki makna sosial yang dalam. Di sisi lain, fakta sosial nonmaterial seperti moralitas, kesadaran kolektif, representasi kolektif, dan anomie menggambarkan dimensi nilai, norma, dan keyakinan yang membentuk perilaku masyarakat. Dengan demikian, baik aspek material maupun nonmaterial berperan penting dalam menampilkan struktur sosial masyarakat yang kompleks yaitu ketika konflik, solidaritas, dan nilai-nilai kemanusiaan terus berinteraksi dalam menghadapi perubahan dan tekanan sosial. perlu adanya penelitian selanjutnya terhadap film ini dengan menggunakan pendekatan atau sudut pandang yang lain, seperti bentuk-bentuk perlawanan masyarakat kecil terhadap proyek pembangunan yang dianggap merugikan mereka. Selain itu dapat membahas aspek-aspek lain yang juga menarik untuk ditampilkan, misalnya menggali bagaimana figur pemimpin seperti Pak Kades, mengalami degradasi moral dan kehilangan arah nilai akibat trauma sosial dan kekuasaan.

## DAFTAR REFERENSI

Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). Metode penelitian kualitatif. CV. Syakir Media Press.https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=JtKREAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=.

Adam, M. R. A. (2024). Kegiatan Ekonomi Masyarakat Kampung Adat Cireundeu, Kota Cimahi (Studi Analisis Teori Fakta Sosial Emile Durkheim). https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/78153

Ahmad faqih, Badruddin, & Toriquddin. (2024). Peran Kiai Dalam Penyelesaian Sengketa Keluarga Perspektif Teori Fakta Sosial Emile Durkheim. Qolamuna: Jurnal Studi Islam, 9(02), 47–53. https://doi.org/10.55120/qolamuna.v9i02.1757.

Ahmadi, A. (2019). Metode Penelitian Sastra Perspektif Monodisipliner dan Interdisipliner (N. R. Hariyati (ed.); 1st ed.). Graniti. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=F88QEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=.

Arif, A. M. (2020). Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan. Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial, 1(2), 1–14. https://doi.org/10.24239/moderasi.vol1.iss2.28.

Creswell, J. W. (2009). Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (3rd ed.). Sage.

Dewi, R. L., Rohmadi, M., & Suhita, R. (2020). Analisis Strukturalisme Genetik Dan Nilai Karakter Novel Maryam Karya Okky Madasari Sebagai Bahan Ajar Sastra Di Sekolah Menengah Atas. BASASTRA Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 8(1), 173-179. https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1694485&val=4087&title=

Faruk. (2013). Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme (3rd ed.). Pustaka Pelajar.

Fatihah, M., Nurhasanah, E., & Triyadi, S. (2022). Analisis Strukturalisme Dan Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Romansa Di Bawah Langit Karya Ervinadyp Serta Relevansinya Sebagai Materi Ajar Sastra Indonesia Di SMP. Jurnal Pendidikan Tambusai, 6(1), 857-871. https://www.researchgate.net/profile/Een-Nurhasanah/publication/358424023.

Fiantika, F. R., & Maharani, A. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Issue March).

Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S. R. I., Honesti, L., Wahyuni, S. R. I., Mouw, E., & Ambarwati, K. (2022). Metodologi penelitian kualitatif. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi. https://www.researchgate.net/profile/Anita-Maharani/publication/359652702

Handayani, A.N.A., Nugroho, B. A., P. (2025). Fakta Sosial dan Solidaritas Sosial dalam Novel KKN di Desa Penari Karya Simpleman (Kajian Sosiologi Sastra Durkheim) Program Studi Sastra InDonesia, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman A Pendahuluan Kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal ya. 9(April), 303–316.

Husaina, A., Haes, P. E., Pratiwi, N. I., Juwita, P. R. (2018). Analisis Film Coco dalam Teori Semiotika Roland Barthes. 2(2), 53–69. https://journal.undiknas.ac.id/index.php/fisip/article/view/1706.

Juwita, R., Firman, F., Rusdinal, R., Aliman, M., & Malang, U. N. (2020). Meta Analisis: Perkembangan Teori Struktural Fungsional dalam Sosiologi Pendidikan. Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi Dan Pendidikan, 3(1), 1–8. https://www.researchgate.net/profile/Muhammad-Aliman/publication/338644559.

Karisma, V., & Malkha, U. (2025). Analisis Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu " Selalu Ada Di Nadimu " OST. Jumbo Karya Laleilmanino. Klitika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra InDonesia, 7(1), 1–7.

Lukitasari, D., Sari, E. (2018). Realitas Sosial dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar (Kajian Sosiologi Sastra). xxx(x).

Mardatillah, R., Hasbi, N. (2025). Analisis Nilai Moral Lagu "Selalu Ada di Nadimu" Dan "Dengar Hatimu" Dalam Perspektif Pendidikan. AUFKLARUNG: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra InDonesia, Dan Pembelajarannya, 4(3), 33–40. https://www.etdci.org/journal/AUFKLARUNG/article/view/3304.

Mubasyira, M. (2017). Analisis Tokoh Dan Penokohan Dalam Film " My Name Is Khan " Karya Karan Johar. Wacana Didaktika: Jurnal Pemikiran, Penelitian Pendidikan Dan Sains, 5(2), 133–142. https://journal.uim.ac.id/index.php/wacanadidaktika/article/view/155.

Murdiyanto, E. (2020). Metode penelitian kualitatif (Sistematika penelitian kualitatif). Bandung: Rosda Karya, 12.

Nugroho, M. D. S., & Haris Supratno. (2020). Realitas Sosial Dalam Novel Cermin Jiwa Karya S. Prasetyo Utomo (Kajian Teori Emile Durkheim). Jurnal Sapala, 7(1), 1–11. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal- sapala/article/view/34930.

Pratiwi, H., Meirizky, A. R., & Solihat, I. (2022). Analisis Tokoh dan Penokohan Novel Konspirasi Alam Semesta Karya Fiersa Besari. Jurnal Membaca Bahasa & Sastra Indonesia, 7(April), 61–70. https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jurnalmembaca/article/view/14831

Proboningrum, L. A., & Parnaningroem, D. W. (2015). Pola Alur Cerita Binatang dalam Buku "Tiergeschichten Und Marchen" Karya Manfred Kyber. Identitaet, IV(2). https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/identitaet/article/view/12271.

Sayoga, A. M. (2020). Analisis Semiotika Isi Pesan Pada Film Miracle In Cell No . 7. 7. https://eskripsi.usm.ac.id/files/skripsi/G31A/2016/G.311.16.0117/G.311.16.0117-15-File-Komplit-20200902071301.

Siringoringo, Y. N., Nasution, I., Lubis, H. S., Studi, P., Indonesia, S., Budaya, F. I., Utara, U. S., & Cerita, F. (2024). Fakta Cerita Dalam Novel Lebih Senyap Dari Bisikan Karya Andina Dwifatma: Struktur Novel Model Robert Stanton. Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP), 6(1), 25–37. https://jurnal.unprimdn.ac.id/index.php/BIP/article/view/4814.

Susanti, S., Hanum, I. S., & Mursalim, M. (2020). Fakta Sosial Emile Durkheim Dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye: Tinjauan Sosiologi Sastra. Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya, 4(2), 341–353. https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/2718.

Teeuw, A. (2017). Sastra dan Ilmu Sastra (Pengantar Teori Sastra) (6th ed.). PT Dunia Pustaka Jaya.

Widiyanti, S. N., Salim, K., Sosiologi, P. S., & Nasional, U. (2023). Budaya malu sebagai fakta sosial pemberantasan korupsi di indonesia. 44, 94–101.